

## **Literature Review: Komunikasi Anak dengan Disabilitas Majemuk**

**Indy Rahmawati,<sup>1</sup>✉ Irfi Syabaniah<sup>2</sup>, Salwa Fadiyah Khoirurrakhman<sup>3</sup>, Sashi Miranti  
Dwi Aulia<sup>4</sup>, Mohammad Arif Taboer<sup>5</sup>, Citra Ashri Maulidina<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>5</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>6</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

✉ Corresponding Author. E-mail:mirantisashi@gmail.com

---

### **Abstrak**

Komunikasi pada anak dengan disabilitas majemuk masih menjadi tantangan besar dalam praktik pendidikan dan layanan intervensi. Meskipun literatur terkini menekankan pentingnya komunikasi multimodal dan pengakuan ekspresi non-verbal sebagai bentuk komunikasi yang bermakna, implementasinya di lapangan belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara konsep ideal komunikasi dan praktik di lapangan melalui kajian literatur terhadap 20 artikel nasional dan internasional periode 2020-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan pola pikir terhadap komunikasi non verbal, rendahnya kompetensi pendidik dalam memahami komunikasi non verbal, dan inkonsistensi intervensi antara di rumah dan sekolah sehingga menjadi penghambat perkembangan komunikasi anak. Pendekatan seperti *Augmentative and Alternative Communication (AAC)*, *ABA-VB*, sistem isyarat kunci, dan *Universal Design for Learning (UDL)* efektif jika diterapkan secara konsisten dan kontekstual. Namun, penerapannya masih bersifat inkonsisten dan tidak terintegrasi, sehingga kajian ini memerlukan perubahan paradigma komunikasi, penguatan kolaborasi lintas lingkungan, serta pengembangan ekosistem inklusif sebagai dasar pengembangan layanan komunikasi anak dengan disabilitas majemuk.

**Kata Kunci:** komunikasi, disabilitas majemuk, komunikasi nonverbal, pendidikan inklusif

---

### **Abstract**

*Communication with children with dual disabilities remains a major challenge in educational practice and intervention services. Although recent literature emphasizes the importance of multimodal communication and recognition of nonverbal expressions as meaningful forms of communication, its implementation in the field has not been optimal. This study aims to identify the gap between the ideal concept of communication*

*and practice in the field through a literature review of 20 national and international articles from 2020 to 2025. The results show that there are still limitations in understanding nonverbal communication, low competence of educators in understanding nonverbal communication, and inconsistencies in intervention between home and school, which hinder children's communication development. Approaches such as Augmentative and Alternative Communication (AAC), ABA-VB, key sign systems, and Universal Design for Learning (UDL) are effective when applied consistently and contextually. However, their implementation remains inconsistent and unintegrated, requiring a paradigm shift in communication, strengthened cross-environmental collaboration, and the development of an inclusive ecosystem as a foundation for developing communication services for children with dual disabilities.*

**Keywords:** *communication, multiple disabilities, nonverbal communication, inclusive education*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek yang krusial dalam hidup manusia, seperti yang dikutip oleh (Cangara, 2012), menurut Shannon dan Weaver komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain dilakukan sengaja, tidak sengaja ataupun tidak terbatas. Hal senada juga disampaikan oleh Carl I. Hovland, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) dengan menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Pada intinya komunikasi merupakan hal yang sangat penting karena didalamnya terdapat proses interaksi manusia yang disengaja maupun tidak disengaja dengan tujuan menyampaikan keinginan atau informasi kepada orang lain. Sementara pada anak dengan hambatan majemuk sering kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan emosinya secara verbal, kondisi ini menyulitkan mereka untuk berinteraksi sosial secara optimal dan menyebabkan isolasi dari lingkungan sekitarnya. Karena kesulitan tersebut membuat mereka bergantung pada komunikasi non-verbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, suara, atau perilaku tertentu.

Kondisi keterbatasan komunikasi ini sering kali memunculkan perilaku-perilaku yang dianggap bermasalah seperti tantrum, agresivitas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Perilaku tersebut pada dasarnya dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi pengganti, di mana anak berusaha menyampaikan kebutuhan, rasa tidak nyaman, atau emosi yang tidak mampu diekspresikan secara verbal. Namun, dalam perilaku yang ditunjukkan kerap diartikan sebagai masalah disiplin atau gangguan perilaku semata, sehingga penanganan yang diberikan belum menyentuh permasalahan yang sesungguhnya, yaitu keterbatasan sistem komunikasi pada anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas majemuk sebagian besar masih berada pada tahap komunikasi non-verbal dalam interaksi (Maulidina et al., 2024; Bourin, 2025). Hambatan komunikasi juga sangat dipengaruhi kondisi penyerta seperti gangguan penglihatan (MDVI), yang menyebabkan anak harus dibantu melalui berbagai macam pendekatan, mulai dari taktil, auditif, atau benda konkret (Argyropoulos et al., 2020).

Pada kenyataannya di lapangan, guru dan pendamping khusus menyatakan bahwa mereka sering menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan strategi komunikasi yang tetap dan konsisten. Keterbatasan pelatihan, minimnya sumber daya, serta tingginya beban kerja menjadi faktor yang mempengaruhi optimalisasi layanan komunikasi bagi anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan panduan praktis yang berbasis bukti ilmiah untuk membantu mereka mengenali, menafsirkan, dan merespons komunikasi non-verbal anak dengan disabilitas majemuk secara lebih efektif (Prihandhini et al., 2020).

Berdasarkan fakta di atas, ada beberapa alasan pentingnya mengangkat literatur review terkait komunikasi bagi anak dengan disabilitas majemuk, salah satunya yakni untuk mengetahui dan mengungkapkan bentuk-bentuk komunikasi *alternative* yang telah digunakan oleh anak dengan disabilitas majemuk. *Literature review* ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, atau penyedia layanan dalam memahami cara memberikan respons yang tepat serta menstimulasi kemampuan komunikasi anak secara konsisten di rumah, sehingga perkembangan anak dapat didukung secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi *Literature Review*. Metode ini dilakukan dengan menelusuri jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian, kemudian membaca, menafsirkan, serta menggabungkan temuan-temuan dari berbagai studi ilmiah. Data yang didapatkan dianalisis dan dibandingkan untuk melihat keterkaitan antar penelitian, sehingga dapat memudahkan dalam merumuskan suatu kerangka kesimpulan yang komprehensif. Kajian literatur ini memanfaatkan dari jurnal-jurnal yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir.

Data penelitian diperoleh dari artikel-artikel jurnal yang diakses melalui Google Scholar, ResearchGate, dan PubMed Central (PMC), baik berbahasa Inggris maupun Indonesia, dengan cakupan tahun 2020-2025. Kajian literatur ini mengulas 20 jurnal, terdiri atas 9 jurnal internasional dan 11 jurnal nasional. Fokus pembahasan ditujukan mengenai komunikasi pada anak disabilitas majemuk. Hasil literatur dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai cara berkomunikasi pada anak disabilitas majemuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi yang dialami anak dengan disabilitas majemuk memperumit cara mereka dalam berkomunikasi. Anak dengan disabilitas majemuk ini cenderung mengekspresikan kebutuhan dan emosinya melalui tangisan, menunjuk, gerakan tubuh, tantrum, dan perilaku agresivitas. Dikarenakan anak tersebut belum mampu menggunakan simbol bahasa verbal, sehingga adanya keterbatasan interaksi sosial dan isolasi lingkungan jika tidak mendapatkan stimulasi yang tepat. Kajian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam pengembangan komunikasi pada anak. Berikut ringkasan beberapa penelitian terkait komunikasi anak dengan disabilitas majemuk dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Penelitian tentang *communication children with multiple disabilities*

Judul (Tahun)	Pengarang	Metode	Hasil Penelitian
<i>Examining perceptions of a communication course for parents of children with profound intellectual and multiple disabilities</i> (2022)	Anna Rensfeldt Flink, Jakob Åsberg Johnels, Malin Broberg & Gunilla Thunberg	<i>Mixed Methods</i>	Orang tua merasa lebih responsif dan lebih memahami komunikasi pada anak setelah mengikuti kursus. Dampaknya pada kemampuan komunikasi anak belum jelas, tetapi dengan adanya dukungan sosial kursus sangat dihargai.
<i>Following children with severe or profound intellectual and multiple</i>	Anna Rensfeldt Flink, Malin Broberg, Karin	<i>Mixed Methods</i>	Tidak ada perubahan pada perilaku komunikasi yang jelas secara terukur, namun ibu merasa cara berpikir dan

<i>disabilities and their mothers through a communication intervention: single-case mixed-methods findings</i> (2023)	Strid, Gunilla Thunberg & Jakob Åsberg Johnels		pemahaman tentang komunikasi anak meningkat, serta mulai menggunakan strategi responsif dan ACC lebih sering.
<i>Augmentative and alternative communication with children with severe/profound intellectual and multiple disabilities: speech language pathologists' clinical practices and reasoning</i> (2024)	Anna Rensfeldt Flink, Gunilla Thunberg, Anna Nyman, Malin Broberg & Jakob Åsberg Johnels	<i>Mixed Methods</i>	SLP menganggap ACC penting tapi sulit untuk diterapkan. Keputusan penggunaan ACC lebih banyak dipengaruhi dari pengalaman yang klinis dan dukungan dari keluarga daripada kemampuan pada anak. Banyak variasi ACC yang digunakan, namun bukti ilmiah untuk anak S/PIMD masih minim.
<i>A systematic review of research on staff training as an intervention to develop communication in children and adults with profound intellectual and multiple disabilities</i> (2024)	Jean Ware, Susan Buell, Darren D. Chadwick, Jill Bradshaw & Juliet Goldbart	<i>Systematic Review</i>	Pelatihan staf dapat meningkatkan pada responsivitas dan kualitas interaksi, tapi bukti pada peningkatan komunikasi anak PIMD masih cukup lemah karena keterbatasan metodologis. Penelitian masih sangat sedikit dan perlu diperkuat.
<i>Promoting interaction and shared play between children with profound multiple disabilities and children without disabilities – a pilot study</i> (2023)	Nina Klang	Kualitatif	Interaksi dapat meningkat bila permainan diadaptasi, dengan adanya dukungan dari orang dewasa dan lingkungan yang diatur dengan baik. Anak tipikal menunjukkan sikap antusiasme dan mampu beradaptasi untuk bermain bersama anak PIMD.
<i>Children with vision impairment and multiple disabilities: Issue of communication skills and profesionalis' challenge</i> (2020)	Vassilis Argyropoulos, Charikleia Kanari, Andrea Hatzati, Maria Kyriacou, Maria Papazafiri, Magda Nikolarazi	Studi Proyek Erasmus	Komunikasi anak MDVI bersifat sangat kompleks dan menuntut kompetensi guru dalam asesmen serta penyusunan intervensi. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh diagnosis dini, dukungan orang tua dan guru, penggunaan AAC, lingkungan belajar, dan kemampuan profesional dalam menafsirkan komunikasi non-verbal.

<i>Children with severe, multiple disabilities: Interplaying beings, communicative becomings</i> (2021)	Kristin Vindhol Evensen	<i>Literature review</i>	Komunikasi tidak hanya dilihat sebagai bahasa verbal, tetapi juga sebagai ekspresi tubuh yang bermakna dan bagian dari hak anak untuk dipahami. Komunikasi terjadi secara rasional dan kontekstual, dan anak dipandang sebagai subjek yang sedang “menjadi komunikatif”. Interpretasi komunikasi menuntut sensitivitas mitra komunikasi. Penelitian menekankan pada pentingnya memahami ekspresi tubuh sebagai bentuk komunikasi bermakna.
Pengembang sistem isyarat kunci komunikasi sosial bagi peserta didik multi disabilities <i>with visual impairment</i> (2022)	Rossea Nur Oktavianti, Zaini Sudarto, Budiyanto	R&D	Anak MDVI mengkomunikasikan kebutuhan melalui gerak tubuh, ekspresi, dan suara. Sistem isyarat kunci dikembangkan untuk membantu anak menyampaikan kebutuhan dasar (makan, minum, tidur, berpakaian, toileting). Validasi ahli menunjukkan sistem layak digunakan dan meningkatkan konsistensi komunikasi antara anak-guru-orang tua.
Pola komunikasi siswa dengan hambatan majemuk. (2024)	Citra Ashri Maulidina, Mohammad Arif Taboer, Eryka Zalfalia, Dwi Aisyah Amani, Indra Jaya	Deskripsi Kualitatif	Anak cenderung menggunakan komunikasi nonverbal seperti menangis, gestur tubuh, bunyian, dan menunjuk. Masih berada pada tahap pra-simbolik dan membutuhkan stimulasi komunikasi agar tidak terisolasi dan dapat terhubung dengan lingkungan.
<i>Language disorders in people with profound intellectual and multiple disabilities</i> (2025)	Michel Bourin	Review naratif	Gangguan bahasa pada individu PIMD sangat kompleks dan sering menyebabkan kesalahan diagnosis jika hanya menilai bahasa verbal. Disarankan asesmen multidisipliner, intervensi dini, dan pengakuan komunikasi non-verbal sebagai bentuk ekspresi yang valid.
Pembelajaran Inklusif Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Novel	Mochamad Arifin Alatas, Suyatno,	Kualitatif deskriptif	Narasi pendidikan inklusif dalam novel Totto-Chan bukan hanya bersifat fiksi inspiratif, melainkan mengandung nilai-

Totto-Chan: Relevansi untuk Pendidikan Berkelanjutan (2025)	Syamsul Sodiq		nilai pedagogis yang aplikatif dan transformatif. Jika diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, maka model semacam Tomoe Gakuen dapat menjadi cermin ideal bagi sekolah-sekolah yang ingin membangun ruang pembelajaran yang adaptif, merdeka, dan ramah terhadap keberagaman peserta didik.
Penerapan Metode ABA-VB dengan Teknik DTT pada Bahasa Reseptif Anak Hambatan Majemuk di PSBN RW Cahaya Batin (2023)	Refi Zulkarnain, Cindhi Fransisca, Dipo Ditiro Pambudio, Citra Ashri Maulidina	ABA-VB	Penerapan metode <i>Applied Behavior Analysis-Verbal Behavior</i> (ABA-VB) dengan teknik <i>Discrete Trial Training</i> (DTT) dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak dengan hambatan majemuk, khususnya hambatan penglihatan ( <i>low vision</i> ) yang disertai <i>autisme</i> . Anak dengan kondisi tersebut menunjukkan kemajuan dalam memahami instruksi sederhana, meskipun prosesnya memerlukan pendekatan yang konsisten, intensif, dan penuh kesabaran.
<i>Family-Sourced Early Intervention Programs to Optimize Communication Development of Children with Multiple Disabilities</i> (2024)	Citra Ashri Maulidina, Mohammad Arif Taboer, Indra Jaya, Leliana Lianty, Dwi Aisyah Amani, Shabila Kairunisa	<i>Design and Development Research/D&amp;DR</i>	Anak dengan disabilitas majemuk yang diteliti sebagian besar masih dalam tahap komunikasi non-verbal, padahal pada usia mereka seharusnya sudah mulai memasuki tahap perkembangan komunikasi verbal dua arah yang mampu mengekspresikan keinginan dan berinteraksi.
<i>Teacher's Communication Approach to Students with Multiple Visual Impairments in The Learning Process at Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan</i>	Dila Wardani	Kualitatif	Komunikasi yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap siswa. Guru menggunakan berbagai cara, seperti sentuhan, alat bantu komunikasi, serta aktivitas rutin yang membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Baru (2025)			
Pengalaman komunikasi pendamping dengan anak Disabilitas Majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (2020)	Lauditta Nurseptia Prihandhini, Purwanti Hadisiwi, Ditha Prasanti	Kualitatif	Motif informan bisa bertahan menjadi seorang pendamping karena sudah tumbuh rasa kasih sayang yang besar kepada anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan, sehingga membuat mereka berat untuk berhenti menjadi seorang pendamping dan meninggalkan anak-anak tersebut.
Pola Komunikasi Interpersonal Penyandang Disabilitas Ganda (2022)	Muhammad Farhan Naufal, Husnita	Deskriptif kualitatif	Pola komunikasi antara pengurus Wisma dengan penyandang disabilitas ganda adalah pola primer dan sirkuler; faktor pendukung adalah empati dan fasilitas, sedangkan hambatan termasuk mood anak dan keterbatasan bahasa.
Pengembangan Konsep, Komunikasi, dan Gerak terhadap Anak dengan Hambatan Penglihatan yang disertai Hambatan Lain (MDVI) (2010)	Juang Sunanto	Studi literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak MDVI memiliki hambatan majemuk yang berdampak pada perkembangan komunikasi, gerak, kognitif, sosial-emosi, serta konsep diri. Dalam hal komunikasi, anak berkembang dari tahap pra-simbolik menggunakan gerakan tubuh ( <i>signal</i> ) dan tanda ( <i>cues</i> ) menuju penggunaan simbol dari benda konkrit hingga abstrak. Pengembangan konsep pada anak MDVI sangat bergantung pada pengalaman individual dan kontak fisik, karena dunia mereka terbatas pada jangkauan ujung jari. Sementara itu, hambatan gerak pada anak MDVI sering kali disebabkan oleh hilangnya motivasi akibat kurangnya stimulasi visual dan perlindungan orang tua yang berlebihan, sehingga diperlukan intervensi lingkungan yang menarik dan aman untuk merangsang aktivitas motorik mereka.
Pola Komunikasi Pengasuh dan Anak-Anak Penyandang	Melania Isabela Wiwin Tae, Mas'amah,	Kualitatif dengan metode	Pengasuh menggunakan tiga pola komunikasi – primer, linear, dan sirkular – dengan pola linear paling

Disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Baumata (2024)	Maria Yulita Nara	studi kasus	dominan. Anak diperlakukan sama seperti non-disabilitas, dengan penekanan pada nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan solidaritas. Hambatan komunikasi kecil, terutama terkait adaptasi, dan didukung oleh penggunaan bahasa isyarat serta sikap saling menghargai. Guru juga menilai media audiobook membantu pemahaman, meningkatkan kemandirian, serta mendukung komunikasi, orientasi, sosial, dan mobilitas siswa.
<i>The Orientation Mobility Social Communication (OMSC) Learning Based Universal Design for Learning: Optimizing the Potential of Students with Multiple Disabilities and Visual Impairments (MDVI)</i> (2025)	Sistriadini Alamsyah Sidik, Dedi Mulia, Yuni Tanjung Utami	<i>Mixed Methods</i>	Guru menilai media <i>audiobook</i> mempermudah pemahaman siswa, meningkatkan kemandirian, serta mendukung perkembangan komunikasi, orientasi, sosial, dan mobilitas.
Dampak Defisit Unsur Kalimat pada Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Anak Disabilitas Ganda. (2023)	Rahayu Pujiastuti dan Ira Eko Retnosari	Deskriptif kualitatif	Anak-anak disabilitas ganda menghasilkan kalimat satu kata (holofrase), seperti "paa" untuk kaca mata atau "tuwa" untuk aqua, yang menandakan tahap awal penguasaan bahasa dengan kekurangan unsur kalimat utama. Kekurangan ini menyebabkan mitra tutur sering salah paham fungsi komunikatifnya, misalnya perintah "Makan coklat!" dipahami sebagai pemberitahuan "Ini coklat". Penyebab utama adalah keterbatasan pendengaran berat dan keterlambatan kognitif (56-60%), sehingga anak kesulitan menerima masukan bahasa dan memproses makna secara tepat.

Setelah menelaah 20 artikel, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi anak dengan disabilitas majemuk dapat dikelompokkan menjadi empat fokus, yaitu karakteristik dan pola komunikasi anak, peran orang dewasa dan keluarga, pendekatan dan intervensi komunikasi, serta konteks lingkungan sosial dan inklusi. Perbedaan ini berfokus pada menunjukkan bahwa komunikasi pada anak dengan disabilitas majemuk merupakan suatu proses yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami jika hanya melihat dari sisi anak saja.

Artikel ke-9, ke-10, ke-12, ke-17, dan ke-20 secara khusus menyoroti tentang karakteristik komunikasi anak. Artikel ke-9 dan ke-10 mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi anak dengan disabilitas majemuk masih berada di tahap nonverbal dan disertai dengan kesulitan dalam memahami instruksi verbal serta regulasi emosi. Artikel ke-20 menambahkan bahwa defisit unsur kalimat dapat menyebabkan adanya gangguan fungsi pragmatis, sehingga pesan anak seringkali disalah pahami oleh lawan bicara. Sementara itu, pada artikel ke-17 ditegaskan bahwa perkembangan komunikasi anak MDVI sangat bergantung pada pengalaman sensorik secara langsung dan kontak fisik. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya kesamaan pandangan bahwa hambatan komunikasi dapat berkaitan erat dengan keterbatasan sensorik, kognitif, dan pengalaman belajar pada anak.

Peran orang dewasa sebagai mediator komunikasi menjadi fokus yang sangat penting dalam artikel ke-1, ke-2, ke-4, ke-5, ke-13, ke-14, ke-15, dan ke-18. Pada artikel ke-1 dan ke-4 menunjukkan bahwa peningkatan responsivitas orang tua, terutama ibu, sangat berdampak pada kualitas interaksi yang lebih bermakna meskipun perubahan komunikasi pada anak bersifat bertahap. Artikel ke-13 dan ke-14 menegaskan bahwa keterlibatan yang aktif dari keluarga serta pendekatan komunikasi dari guru yang empatik dan adaptif sangat menentukan akan keberhasilan pada pembelajaran dan interaksi. Temuan ini diperkuat oleh artikel ke-15 dan ke-18 yang mengatakan bahwa dukungan dari pendamping dan pola komunikasi yang penuh kasih sayang mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan mendorong perkembangan sosial pada anak.

Dari sisi pendekatan dan intervensi komunikasi, artikel ke-3, ke-4, ke-8, ke-12, dan ke-19 menunjukkan adanya variasi strategi yang digunakan. Artikel ke-3 dan ke-19 menegaskan bahwa *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) efektif jika disesuaikan dengan kemampuan sensorik-motorik pada anak dan dimediasi oleh orang dewasa yang responsif. Artikel ke-8 dan ke-19 menunjukkan bahwa sistem isyarat kunci dan pendekatan pembelajaran berbasis *Universal Design for Learning* lebih mudah diterima jika bersifat fleksibel dan kontekstual. Sementara itu, pada artikel ke-12 mengungkapkan bahwa pendekatan yang terstruktur, seperti *Applied Behavior Analysis-Verbal Behavior* (ABA-VB) dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) efektif dalam meningkatkan bahasa reseptif, tetapi tetap memerlukan penyesuaian yang intensif sesuai dengan karakteristik anak. Secara umum, temuan-temuan ini sepakat jika metode yang efektif adalah metode yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari dan tidak terlepas dari interaksi sosial.

Aspek lingkungan sosial dan inklusi menjadi fokus utama dalam artikel ke-5, ke-6, ke-7, ke-11, dan ke-16. Pada artikel ke-5 ditunjukkan bahwa interaksi dan bermain bersama antara anak dengan disabilitas majemuk dan anak tipikal dapat ditingkatkan melalui adaptasi aktivitas dan dukungan dari guru. Artikel ke-6 dan ke-7 menekankan bahwa tantangan komunikasi tidak hanya berasal dari anak, tetapi juga dari keterbatasan sistem layanan dan lingkungan yang masih belum sepenuhnya inklusif. Diperkuat dari artikel ke-11 dan ke-16 bahwa lingkungan pendidikan yang humanis, menghargai keunikan anak, dan didukung oleh kerjasama institusi sangat berperan dalam membuka peluang komunikasi dan partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, komunikasi anak dengan disabilitas majemuk merupakan proses yang relasional, bertahap, dan sangat bergantung dengan peran orang dewasa serta konteks lingkungan. Perbedaan antar artikel ini terletak pada titik fokus kajian, namun

keseluruhannya sepakat jika intervensi komunikasi tidak bisa berdiri sendiri dan harus melibatkan anak, keluarga, pendidik, serta lingkungan sosial.

Namun, disisi lain hambatan komunikasi pada anak dengan disabilitas majemuk masih sering terjadi karena beberapa faktor, seperti 1) Paradigma komunikasi verbal, banyak yang masih memandang bahwa kemampuan komunikasi anak dari apakah mampu berbicara atau menggunakan bahasa lisan saja. Akibatnya, bentuk komunikasi non-verbal seperti ekspresi tubuh, perubahan perilaku, tantrum, ataupun perilaku agresi yang ditunjukkan oleh anak kurang diakui sebagai bentuk komunikasi yang bermakna. Kondisi ini menyebabkan sinyal komunikasi yang diberikan oleh anak tidak tertangkap secara optimal dan berujung pada kesalahpahaman dalam berinteraksi. 2) Kompleksitas karakteristik anak dengan disabilitas majemuk, anak dengan disabilitas majemuk memiliki kombinasi hambatan yang berbeda-beda dan unik. Perbedaan dan keunikan ini membuat pola komunikasi anak sangat individual dan sulit untuk digeneralisasi. Pendekatan komunikasi yang berhasil pada satu anak belum tentu bisa berhasil dan efektif untuk anak lainnya. Sehingga diperlukannya asesmen yang berkelanjutan. 3) Keterbatasan kompetensi dan pelatihan tenaga pendidik, permasalahan komunikasi ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi guru dan pendamping dalam memahami serta merespons komunikasi pada anak. Pelatihan yang tersedia juga biasanya masih bersifat umum dan belum mencakup secara spesifik membekali pendidik dengan keterampilan membaca sinyal komunikasi non-verbal atau menerapkan komunikasi multimodal. 4) Kurangnya konsistensi pendekatan antara rumah dan sekolah, perbedaan pendekatan komunikasi antara lingkungan rumah dan sekolah menjadi faktor lain yang memperpanjang permasalahan komunikasi anak. Ketika strategi komunikasi yang digunakan di sekolah tidak dilanjutkan secara konsisten di rumah, anak akan mengalami kesulitan dalam menggeneralisasikan kemampuan komunikasi yang telah dipelajari. Kurangnya pendampingan dan edukasi bagi orang tua terkait strategi komunikasi alternatif memperkuat kesenjangan ini, sehingga perkembangan komunikasi anak berjalan lambat dan kurang optimal.

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap 20 artikel di atas, ditemukan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara konsep ideal komunikasi bagi anak dengan disabilitas majemuk dengan fakta yang terjadi di lapangan. Analisis ini dibagi ke dalam tiga dimensi utama:

#### 1. Definisi Komunikasi: Multimodalitas vs. Paradigma Verbal

Secara ideal, literatur modern seperti yang diungkapkan oleh Evensen (2021) dan Bourin (2025) menegaskan bahwa komunikasi harus dipandang sebagai proses "menjadi" (*becoming*), dimana setiap ekspresi tubuh adalah pesan yang valid dan diakui. Idealnya, lingkungan harus mengakui komunikasi non-verbal sebagai bentuk hak asasi anak. Namun, realitanya, pola komunikasi di lapangan masih sangat terfokus pada komunikasi verbal semata. Maulidina et al. (2024) dan Pujiastuti & Retnosari menunjukkan bahwa ketika anak gagal memenuhi unsur kalimat atau bahasa lisan, mereka sering dianggap mengalami kegagalan komunikasi, yang kemudian berujung pada isolasi dan diskriminasi sosial karena sinyal non-verbal mereka (seperti gestur, mimik wajah, atau tantrum) gagal diinterpretasikan secara tepat oleh mitra tutur.

#### 2. Strategi Intervensi: Sistematis vs. Insidental

Dalam kondisi ideal, penggunaan perangkat *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dan sistem isyarat seharusnya dilakukan secara sistematis, berdasar pada bukti (*based*), dan diintegrasikan ke dalam aktivitas harian (Argyropoulos et al., 2020). Namun, temuan lapangan melalui studi Flink et al. (2024) mengungkap bahwa penerapan AAC sering kali masih bersifat inkonsisten dan lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman klinis subjektif praktisi daripada prosedur ilmiah yang ketat. Selain itu, metode terstruktur seperti ABA-VB yang idealnya diberikan secara

intensif, pada kenyataannya sering terkendala oleh tingginya beban kerja guru dan minimnya sumber daya di sekolah inklusi maupun yayasan khusus (Wardani, 2025).

3. Ekosistem Pendukung: Kolaborasi Terpadu vs. Pendekatan Inkonsisten

Secara teoritis, keberhasilan komunikasi anak dengan disabilitas majemuk bergantung pada konsistensi antara sekolah dan rumah (Maulidina et al., 2024). Idealnya, orang tua dan guru memiliki satu bahasa dan satu sistem simbol yang sama. Namun, realitanya, sering terjadi inkonsistensi pendekatan. Orang tua sering kali merasa "terputus" dari proses intervensi di sekolah karena kurangnya pelatihan praktis (Flink et al., 2022). Akibatnya, kemampuan komunikasi yang sudah mulai berkembang di sekolah sering kali tidak tergeneralisasi di rumah, menyebabkan perkembangan anak menjadi lambat dan tidak berkelanjutan.

4. Lingkungan Sosial: Inklusi Partisipatif vs. Integrasi Fisik

Kondisi ideal yang ditawarkan oleh konsep *Universal Design for Learning* (UDL) dan narasi pendidikan inklusif (Alatas et al., 2025) menuntut lingkungan yang beradaptasi dengan kebutuhan anak. Namun di lapangan, interaksi sosial seringkali hanya bersifat "integrasi fisik" tanpa adanya interaksi bermakna. Tanpa dukungan spesifik dan adaptasi permainan seperti yang disarankan oleh Klang (2023), anak dengan disabilitas majemuk tetap terisolasi di tengah-tengah teman sebaya yang tipikal karena adanya hambatan dalam memahami kode komunikasi unik mereka. Kondisi ini membuat anak tipikal dan disabilitas majemuk menjadi semakin berjarak. Oleh karena itu, "inklusi" seharusnya tidak berhenti pada akses masuk ke sekolah reguler, tetapi harus diwujudkan melalui penyediaan "jembatan komunikasi" yang memungkinkan anak dengan disabilitas majemuk untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan diakui keberadaannya dalam setiap dinamika kelompok.

Mengacu pada permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh anak dengan disabilitas majemuk, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada pendidik dan lingkungan pendukungnya. Oleh karena itu, saran berikut disusun sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, antara lain:

1. Paradigma komunikasi Verbal

Dimana seorang Pendidik dan pendamping perlu menggeser sebuah paradigma komunikasi dari yang semata-mata hanya berbasis bahasa lisan lalu menuju pendekatan komunikasi yang multimodal dengan mengakui ekspresi tubuh, perilaku, gestur, dan emosi sebagai bentuk komunikasi yang bermakna. Upaya ini juga dapat dilakukan melalui pelatihan identifikasi sinyal non-verbal serta penyusunan profil komunikasi individual anak, sehingga setiap respons atau perilaku anak dapat dipahami sebagai pesan yang perlu ditanggapi secara tepat, bukan sekadar dianggap sebagai masalah perilaku.

2. Keberagaman karakteristik anak dengan Disabilitas Majemuk

Menghadapi keunikan dan keberagaman anak dengan disabilitas majemuk, diperlukan asesmen komunikasi yang bersifat individual dan berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Pendekatan yang digunakan sebaiknya berbasis pada kekuatan anak dan dituangkan dalam program pembelajaran individual, karena strategi yang efektif pada satu anak belum tentu dapat diterapkan pada anak lain tanpa penyesuaian.

3. Keterbatasan kompetensi pelatihan tenaga pendidik

Kompetensi guru dan pendamping perlu ditingkatkan pada pelatihan praktis yang membekali keterampilan membaca komunikasi non-verbal serta penggunaan komunikasi alternatif dan augmentatif. Pelatihan yang berkelanjutan, disertai pendampingan oleh tenaga profesional seperti terapis wicara atau guru pendidikan

khusus, akan membantu pendidik merespons komunikasi anak secara lebih tepat dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

4. Kurangnya konsistensi pendekatan antara rumah dan sekolah

Untuk mengatasi ketidakkonsistenan pendekatan komunikasi antara rumah dan sekolah, perlu dibangun kerja sama yang intensif antara pendidik dan orang tua melalui komunikasi rutin dan penyamaan strategi. Orang tua perlu diberikan pendampingan dan edukasi terkait metode komunikasi yang digunakan di sekolah agar dapat diterapkan di rumah, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman komunikasi yang konsisten dan mampu menggeneralisasikan keterampilan komunikasinya dalam berbagai lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 20 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada anak dengan disabilitas majemuk merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, serta sangat dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu anak, peran orang dewasa, strategi intervensi, dan konteks lingkungan sosial. Literatur juga menunjukkan bahwa peran orang tua, guru, dan pendamping sebagai mitra komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang direkomendasikan dalam literatur dengan realitas di lapangan. Paradigma komunikasi yang masih berfokus pada bahasa verbal, keterbatasan kompetensi dan pelatihan tenaga pendidik, inkonsistensi pendekatan antara rumah dan sekolah, serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi komunikasi anak dengan disabilitas majemuk. Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, dapat menciptakan ekosistem komunikasi yang inklusif dan kolaboratif agar anak dengan disabilitas majemuk dapat berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kehidupan sosialnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan penulisan ini, baik kepada dosen pengampu maupun teman-teman yang telah membantu dalam perbaikan penulisan kami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., Suyatno, S., & Sodiq, S. (2025) Pembelajaran Inklusif Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Novel Totto-Chan: Relevansi untuk Pendidikan Berkelanjutan. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 1178-1190).
- Argylopoulos, V., Kanari, C., Hathazi, A., Kyriacou, M., Papazafiri, M., & Nikolarazi, M. (2020). Children With Vision Impairment and Multiple Disabilities: Issue of Communication Skills and Professionals' Challenges. *Education and New Development*.
- Bourin, M. (2025). Language disorders in people with profound intellectual and multiple disabilities. *The Archives of Psychiatry*.
- Evensen, K. V. (2021). Children with severe, multiple disabilities: Interplaying beings, communicative becomings.
- Flink, A. R., Broberg, M., Strid, K., Thunberg, G., & Johnels, J. Å. (2023). Following children with severe or profound intellectual and multiple disabilities and their mothers

- through a communication intervention: single-case mixed-methods findings. *International Journal of Developmental Disabilities*.
- Flink, A. R., Johnels, J. Å., Broberg, M., & Thunberg, G. (2022). Examining perceptions of a communication course for parents of children with profound intellectual and multiple disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*.
- Flink, A. R., Thunberg, G., Nyman, A., Broberg, M., & Johnels, J. Å. (2024). Augmentative and alternative communication with children with severe/profound intellectual and multiple disabilities: speech language pathologists' clinical practices and reasoning. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*.
- Klang, N. (2023). Promoting Interaction and Shared Play Between Children with Profound Multiple Disabilities and Children Without Disabilities - a Pilot Study. *INTERNATIONAL JOURNAL of SPECIAL EDUCATION*.
- Maulidina, C. A., Taboer, M. A., Jaya, I., Lianty, L., Amani, D. A., & Kairunisa, S. (2024). Family-Sourced Early Intervention Programs to Optimize Communication Development of Children with Multiple Disabilities. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 24(1), 17-27.
- Maulidina, C. A., Taboer, M. A., Zalfalia, E., Amani, D. A., & Jaya, I. (2024). Pola komunikasi siswa dengan hambatan majemuk. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*.
- Naufal, M. F., & Husnita. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Penyandang Disabilitas Ganda. *Borobudur Communication Review*.
- Oktavianti, R. N., Sudarto, Z., & Budianto. (2022). Pengembang sistem isyarat kunci komunikasi sosial bagi peserta didik multi disabilities with visual impairment. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*.
- Prihandhini, L. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2020). COMMUNICATION EXPERIENCE OF COUNSELLOR WITH CHILDREN DISABILITY IN YAYASAN SAYAP IBU BINTARO JAKARTA. *Jurnal Common*, 4(1), 19-31.
- Pujiastuti, R., & Retnosari, I. E. (2023). Dampak Defisit Unsur Kalimat pada Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Anak Disabilitas Ganda.
- Sidik, S. A., Mulia, D., & Utami, Y. T. (2025). The Orientation Mobility Social Communication (OMSC) Learning Based Universal Design for Learning: Optimizing the Potential of Students with Multiple Disabilities and Visual Impairments (MDVI).
- Sunanto, J. (2010). Pengembangan Konsep, Komunikasi, dan Gerak terhadap Anak dengan Hambatan Penglihatan yang disertai Hambatan Lain (MDVI). *JASSI ANAKKU: Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Tae, M. I., Mas'amah, & Nara, M. Y. (2024). Pola Komunikasi Pengasuh dan Anak-Anak Penyandang Disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Baumata. *Beliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*.
- Wardani, D. (2025). Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 4(2), 100-108.
- Ware, J., Buell, S., Chadwick, D. D., Bradshaw, J., & Goldbart, J. (2023). A systematic review of research on staff training as an intervention to develop communication in children and adults with profound intellectual and multiple disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*
- Zulkarnain, R., Fransisca, C., Pambudio, D. D., & Maulidina, C. A. (2023). Penerapan Metode ABA-VB dengan Teknik DTT pada Bahasa Reseptif Anak Hambatan Majemuk di PSBN RW Cahaya Batin. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 116-125.